

# KERELAWANAN

## I. PENDAHULUAN

Agak kesulitan mencari informasi dan literature yang membahas tentang kerelawanan. Kerelawanan muncul dari kegiatan di masyarakat yang tumbuh atas prakarsa dan niat masyarakat, atau tepatnya sebagian masyarakat. Nilai dan norma-norma masyarakat itulah yang memunculkan, mengilhami, dan menggerakkan untuk menjadi relawan dalam kegiatan kemasyarakatan. Karena belum ada peraturan formal yang mengharuskan warga untuk menjadi seorang relawan. Mereka yang menjadi relawan lebih berdasarkan pertimbangan yang muncul dari sanubarinya.

Memang kata relawan, banyak ditemui pada kasus-kasus atau kejadian yang sifatnya social. Pada kejadian-kejadian yang bersifat social tersebut banyak dibutuhkan tenaga/relawan yang direkrut untuk membantu memecahkan masalah. Misalnya yang sering kita lihat dan dengar dalam kejadian, bencana alam, bencana social, dll, membutuhkan tenaga yang sifatnya sukarela. Kerelawanan dalam koonteks tersebut lebih kepada bagaimana seseorang yang rela menyumbangkan; tenaga, pikiran, harta, dan bahkan taruhannya nyawa, untuk membantu mereka yang mengalami masalah atau musibah.

## II. KONSEP DASAR KERELAWANAN

Mencari makna dari konsep kerelawanan ternyata tidak semudah membalikkan tangan. Apalagi jika harus menyajikan konsep itu agar dapat dengan mudah ditangkap dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat secara luas. Selama ini kita cenderung mengartikan konsep kerelawanan

secara umum, seolah-olah kita mempunyai persepsi yang sama tentang kerelawanan, padahal konsep kerelawanan memiliki beragam interpretasi.

Kerelawanan secara umum dapat dikemukakan sebagai perwujudan seseorang untuk menyumbangkan; pikiran, tenaga, dan harta dalam rangka membantu sesama untuk memecahkan masalah, dengan tanpa meminta imbalan, hanya satu harapannya adalah pahala dari Tuhan. Diakui konsep ini masih terlalu umum dan hanya berlandaskan pengalaman, belum diuji secara ilmiah.

Konsep kerelawanan juga dapat disejajarkan dengan konsep jihad (dalam perspektif Islam). Jihad dalam hal ini diartikan mengerahkan segala; dana, daya, dan upaya, berjuang keras dan cerdas, optimal dan proporsional untuk melawan segala sesuatu yang keliru dan tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Kita juga mendapatkan konsep yang hampir mirip, namun belum familier di masyarakat, yaitu konsep jihad social. Jihad social adalah sebagai daya upaya bersama sekuat tenaga, secerdas, dan searif daya nalar, dan semampu dana untuk berjuang mengatasi dan memberi solusi yang tepat terhadap berbagai masalah social, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum, dan sebagainya yang melanda masyarakat kita.

Mengapa kita harus memupuk sikap kerelawanan ? karena berbagai persoalan/permasalahan kesejahteraan social tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Semua permasalahan tersebut saling terkait, ibarat "lingkaran setan" yang sangat sulit dari mana dan pada bagian mana "mata rantai persoalan" itu harus diputus. Dimasa yang serba mengglobal ini, kita tidak lagi dapat melakukan suatu program.lebih-lebih penanganan suatu masalah, secara sendirian. Kita perlu bermitra, bekerja sama, menjalin dan mengembangkan sinergi; daya, dana , pikiran, dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai masalah dan persoalan. Karena itulah jiwa kerelawanan sangat diperlukan.

Bagaimana caranya untuk meningkatkan jiwa kerelawanan ? dalam upaya membentuk dan membangun jiwa kerelawanan perlu disampaikan beberapa hal yang mungkin dapat menjadi solusi, diantaranya adalah:

1. Kembali ke fitrah, yang berarti kita harus menemukan kembali jati diri kita. Yaitu dengan mengendalikan bahwa hawa nafsu kita sesuai ketentuan agama yang kita peluk dan menggunakan pemikiran akal sehat. Langkah-langkahnya adalah:
  - a. Memperkuat landasan iman.
  - b. Menjalankan agama secara benar
  - c. Sungguh-sungguh dan konsisten
  - d. membentuk watak kita
2. Menempa diri dengan lima sikap dasar, yang merupakan tuntutan dasar pada pemikiran, sikap, dan perilaku kita yaitu: jujur, terbuka, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, komitmen, berbagi dan sharing.
3. Kita harus membangun sikap dan perilaku kita, untuk itu perlu diingat bahwa factor dominant keberhasilan adalah bukan kecerdasan intelektual (IQ) namun kecerdasan emosional (EQ). Namun untuk dapat menampilkan suara hati nurani, maka kita harus tambah dengan spiritual quotion (kecerdasan spiritual). Selanjutnya kita akan mencerminkan diri kita yang "tulus" dengan mampu mengungkapkan tata nilai dari dalam hati sanubari, memberi warna pada sikap dan perilaku.

### III. KERELAWANAN DALAM ORGANISASI SOSIAL

Dalam hal ini kita lebih memfokus kepada pembahasan sukarelawan dalam konteks sumber daya manusia orsos yang termasuk tenaga kerja. Tantangan dan peluang oros dalam menghadapi permasalahan kesejahteraan social yang semakin kompleks, diperlukan sumber daya manusia yang professional. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah sikap; keterbukaan, kebersamaan, dan kemitraan.

1. Sikap keterbukaan, adalah sikap mental yang berkembang secara bertahap, tidak datang tiba-tiba. Sikap keterbukaan adalah sikap membuka diri ini berarti adanya kesediaan untuk mendengarkan orang lain dan pendapat orang lain.
2. Sikap kebersamaan, didasarkan atas keyakinan bahwa pemecahan masalah secara bersama selalu lebih baik dari pada sipecahkan sendiri. Dengan kebersamaan kita mengetahui kelemahan dan kelebihan kita, dan orang lain. Untuk itu kita perlu memupuk untuk bersikap bersama dengan yang lain untuk saling membantu.
3. Sikap kemitraan, kita harus memandang orang lain sebagai mitra, sebagai sahabat. Perbedaan pendapat yang datang dari mitra diterima sebagai memperluas wawasan dan oleh karena perbedaan pendapat adalah hikmah.

Dalam organisasi social kita mengenal tenaga kerja yang digaji (karyawan) dan sukarelawan. Namun kita tidak hendak mempermasalahkan dan membedakan keduanya secara tegas, karena kedua komponen tersebut sangat diperlukan bagi keberlangsungan orsos. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah memberdayakan sumber daya manusia / tenaga kerja orsos ? Bagaimana mengelola tenaga kerja termasuk didalamnya sukarelawan ? Secara defakto keberadaan sukarelawan sangat diperlukan orsos, untuk

itu perlu ada perhatian khusus terhadapnya. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Sukarelawan juga perlu dimotivasi terutama dalam hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Sukarelawan dapat dibayar, dilatih, dan dikembangkan dengan cara yang sama seperti tenaga kerja yang dibayar.
3. Jika orsos mencari tenaga sukarelawan, maka criteria yang diutamakan adalah memiliki kemampuan dan kemauan tinggi dalam tugas orsos.
4. Sukarelawan ingin tahu ukuran keberhasilan orsos, seperti halnya tenaga kerja yang dibayar dan mereka harus tetap bertanggungjawab untuk tampil sesuai ukuran tersebut.
5. Sukarelawan menginginkan dan memerlukan umpan balik terhadap penampilannya, sama seperti tenaga kerja yang dibayar.
6. Sukarelawan merupakan calon untuk jabatan baru dan jabatan yang lebih tinggi sama seperti tenaga kerja yang dibayar.
7. Sukarelawan tidak mendapat bayaran dan upah, merupakan prioritas terendah dalam daftar kebutuhan mereka atau mereka penganggur tidak tetap dan mengharapkan memperoleh beberapa pengalaman dan latihan dengan bekerja sukarela pada organisasi social.
8. Karena sukarelawan tidak dibayar, orsos dapat memberi mereka lebih banyak latihan disbanding tenaga kerja lain yang dibayar.
9. Kadang-kadang karena mereka mengorbankan waktunya, sukarelawan merasa sebagai dermawan yang meberikan sumbangsih bagi organisasi. Jika perasaan itu berlebihan, dapat berkembang menjadi "rasa kepahlawanan" atau menjadi orang yang berkorban luar biasa bagi orsos.
10. DII

#### IV. PENUTUP

Demikian penjelasan singkat berkaitan dengan kerelawanan. Diharapkan terjadi dialog yang harmonis dan sharing pendapat guna memperkaya wawasan dan pengetahuan bersama. Sangat terbuka bagi pembaca / peserta yang budiman untuk memberikan saran dan ide konstruktif demi sempurnanya makalah kecil ini.

Bahan Bacaan:

Chamsah, Bachtiar, 2003, *Dimensi Religi dalam Kesejahteraan Sosial*, Balatbangsos, Jakarta.

Haris-Al, dkk, 2003, *Tulus Tanpa Batas*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

....., 2004, *Dialog Nasional Jati Diri Bangsa*, Yayasan Jati Diri Bangsa, Jakarta.